

ISSN. 1693-8224

JURNAL KEUANGAN DAN BISNIS

Vol. 10, No. 2, Oktober 2012

Analisis Pengaruh Kualitas Produk Laptop Axioo Terhadap Keputusan
Pembelian Konsumen Pada CV. Global Komputer
Rudyanto

Pengaruh Reputasi Underwriter, Reputasi Auditor, Umur Perusahaan, dan
Return on Equity Terhadap Tingkat Underpricing
Andy

Kinerja Aparat Pemerintah Daerah di Kota Palembang
Welly

Analisis Pengaruh Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Informasi
Asimetri Sebagai Variabel Moderasi Pada Bidang Pendidikan di Palembang
Delfi Panjaitan

Analisis Pencatatan Aset Daerah Bangun Guna Serah (Studi Kasus di Badan
Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Sumatera Selatan)
Poppy Indirani dan Ayu Mahdalena

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Nasabah Terhadap Kredit
Gadai yang Disalurkan oleh Perum Pegadaian Cabang Ambon
Johanis Darwin Borolla

Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero)
Wilayah S2JB Palembang
M.F.S. Sulistyawati

Evaluasi Penerapan Prinsip Matching Cost Against Revenue Pada Perusahaan
Intialam Buana Raya
Dewi Sri

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi
Palembang**

ISSN 1693-8224

JURNAL KEUANGAN DAN BISNIS

PENANGGUNG JAWAB:
Ketua STIE Musi Palembang

KETUA PENYUNTING :
Fransiska Soejono, S.E., M.Sc

PENYUNTING PELAKSANA:
Antonius Singgih Setiawan, S.E., M.Si
Lina, S.E., M.Si.
Kusmawati, S.E., M.Si., Ak
Dewi Sri, S.E., M.Si., Ak

TATA USAHA:
Dra. Natalia Maria Sri Kusniwati, S.S

ALAMAT REDAKSI:
Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang
Jl. Bangau No. 60 Palembang 30113
Telp/Fax (0711) 369728/ 321801

e-mail:
p4m@stiemusi.ac.id
p4m_stie_musi@yahoo.com

Terbit dua kali setahun setiap Maret dan Oktober

JURNAL KEUANGAN DAN BISNIS

Vol. 10, No. 2, Oktober 2012

Analisis Pengaruh Kualitas Produk Laptop Axioo Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada CV. Global Komputer Rudyanto.....	1 – 25
Pengaruh Reputasi <i>Underwriter</i>, Reputasi Auditor, Umur Perusahaan, dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Tingkat <i>Underpricing</i> Andy.....	26 – 58
Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah di Kota Palembang Welly.....	59 – 85
Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Informasi Asimetri Sebagai Variabel Moderasi Pada Bidang Pendidikan di Palembang Delfi Panjaitan	86 – 108
Analisis Pencatatan Aset Daerah Bangun Guna Serah (Studi Kasus di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Sumatera Selatan) Poppy Indriani dan Ayu Mahdalena.....	109 – 145
Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Nasabah Terhadap Kredit Gadai yang Disalurkan oleh Perum Pegadaian Cabang Ambon Johanis Darwin Borolla.....	146 – 166
Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Wilayah S2JB Palembang M.F.S. Sulistyawati.....	167 – 193
Evaluasi Penerapan Prinsip <i>Matching Cost Against Revenue</i> Pada Perusahaan Intialam Buana Raya Dewi Sri.....	194 – 231

EVALUASI PENERAPAN PRINSIP *MATCHING COST AGAINST REVENUE* PADA PERUSAHAAN INTIALAM BUANA RAYA

DEWI SRI⁸

ABSTRACT

Financial statement is done based upon several accounting basic principles, one of them is Matching Cost Against Revenue which indicates the use of accrual basis so that it can be matched with the cost related with the income.

In the reality there are many companies still using the cash basis where the income reported at the time when the cash is received, and the cost is reported in the period of the cash paid although the cash basis is considered not as the method can be accepted.

This thought inspired to do the case study in application of Matching Cost Against Revenue principles in Intialam Buana Raya Company.

Keywords: Cost, Expense, Income, Matching Cost Against Revenue, Financial statement

ABSTRAKSI

Penyusunan laporan keuangan dibuat berdasarkan pada beberapa prinsip dasar akuntansi, salah satu diantaranya adalah Prinsip *Matching Cost Against Revenue* dimana dalam prinsip ini mensyaratkan penggunaan dasar akrual sedemikian rupa sehingga pendapat yang diakui ditandingkan (*matched*) dengan beban yang berkaitan yang terjadi dalam menghasilkan pendapatan.

Dalam kenyataannya masih banyak perusahaan menggunakan dasar kas dimana pendapatan dilaporkan dalam periode saat kas diterima, dan beban dilaporkan dalam periode saat kas dibayarkan walaupun dasar kas ini dianggap bukan merupakan metode yang dapat diterima.

Dengan dasar pemikiran tersebut maka peneliti melakukan studi kasus atas penerapan Prinsip *Matching Cost Against Revenue* yang dilakukan pada Perusahaan Intialam Buana Raya.

Kata Kunci: Beban, pendapatan, prinsip penandingan, laporan keuangan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan bersama yang ingin diwujudkan oleh perusahaan adalah penciptaan kekayaan (*Wealth-Creating*) material yang dapat diukur dari laba yang dihasilkan dari usahanya. Dengan kekayaan yang berhasil

⁸ Dewi Sri adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang

EVALUASI PENERAPAN PRINSIP *MATCHING COST AGAINST REVENUE* PADA PERUSAHAAN INTIALAM BUANA RAYA

Dewi Sri.,SE.,MSi.,AK

ABSTRAKSI

Penyusunan laporan keuangan dibuat berdasarkan pada beberapa prinsip dasar akuntansi, salah satu diantaranya adalah Prinsip *Matching Cost Against Revenue* dimana dalam prinsip ini mensyaratkan penggunaan dasar akrual sedemikian rupa sehingga pendapat yang diakui ditandingkan (*matched*) dengan beban yang berkaitan yang terjadi dalam menghasilkan pendapatan.

Dalam kenyataannya masih banyak perusahaan menggunakan dasar kas dimana pendapatan dilaporkan dalam periode saat kas diterima, dan beban dilaporkan dalam periode saat kas dibayarkan walaupun dasar kas ini dianggap bukan merupakan metode yang dapat diterima.

Dengan dasar pemikiran tersebut maka peneliti melakukan studi kasus atas penerapan Prinsip *Matching Cost Against Revenue* yang dilakukan pada Perusahaan Intialam Buana Raya.

Kata Kunci: Beban, pendapatan, prinsip penandingan, laporan keuangan

ABSTRACTION

Financial statement is done based upon several accounting basic principles, one of them is Matching Cost Against Revenue which indicates the use of accrual basis so that it can be matched with the cost related with the income.

In the reality there are many companies still using the cash basis where the income reported at the time when the cash is received, and the cost is reported in the period of the cash paid although the cash basis is considered not as the method can be accepted.

This thought inspired to do the case study in application of Matching Cost Against Revenue principles in Intialam Buana Raya Company.

Key words: Cost, Expense, Income, Matching Cost Against Revenue, Financial statement

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan bersama yang ingin diwujudkan oleh perusahaan adalah penciptaan kekayaan (*Wealth-Creating*) material yang dapat diukur dari laba yang dihasilkan dari usahanya. Dengan kekayaan yang berhasil diciptakannya maka perusahaan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Sejalan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut perusahaan sebagai badan usaha mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pembukuan. Hal ini sesuai dengan pasal 6 Kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD) dan Undang-undang Perpajakan yang meminta kepada setiap orang yang menjalankan perusahaan untuk menyelenggarakan pembukuan. Kewajiban pembukuan ini secara implisit juga ditegaskan dalam Bab IV (Laporan Tahunan dan Penggunaan Laba) dari Undang-undang Nomor 1 tahun 1995 UU Perseroan. Demikian juga dengan Pasal 69 Undang-undang Pasar Modal tahun 1995 (UU No.8 Tahun 1995). Kedua undang-undang itu menyebutkan kewajiban penyusunan laporan keuangan tahunan oleh setiap badan usaha.

Tujuan laporan keuangan pada dasarnya adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan itu sendiri meliputi pihak intern (Pihak manajemen) dan pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak intern (pihak manajemen) laporan keuangan dapat digunakan antara lain:

1. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
2. Untuk menilai kinerja perusahaan
3. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber daya perusahaan yang ada untuk pertumbuhan usaha
4. Memberikan informasi mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan
5. Memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.

Secara umum peranan laporan keuangan bagi pihak manajemen itu sendiri adalah sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) atas kepercayaan dalam pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya.

Bila dilihat dari pihak ekstern perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Bagi investor (penanaman modal), dengan informasi yang diperolehnya dari laporan keuangan dapat membantunya menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang berkaitan erat dengan keputusan investasinya. Bagi pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya informasi dari laporan keuangan membantu mereka dalam memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo, sedangkan bagi pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktifitas perusahaan. Untuk

pihak ekstern yang terakhir ini laporan keuangan yang digunakan umumnya untuk keperluan pengenaan pajak bagi perusahaan tersebut.

Penyusunan laporan keuangan itu sendiri didasarkan pada beberapa prinsip dasar akuntansi, salah satu diantaranya adalah Prinsip *Matching Cost Against Revenue* dimana dalam prinsip ini mensyaratkan penggunaan dasar akrual sedemikian rupa sehingga pendapat yang diakui ditandingkan (*matched*) dengan beban yang berkaitan yang terjadi dalam menghasilkan pendapatan. Dalam kenyataannya masih banyak perusahaan menggunakan dasar kas dimana pendapatan dilaporkan dalam periode saat kas diterima, dan beban dilaporkan dalam periode saat kas dibayarkan walaupun dasar kas ini dianggap bukan merupakan metode yang dapat diterima.

PT Intialam Buanaraya yang semula bernama CV Inti alam Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kaolin pada tahun 1982. Perusahaan mengalami perubahan menjadi PT Intialam Buanaraya pada tahun 1990 dan pada tahun 1995 diakuisisi oleh pemegang saham baru sehingga terjadi peningkatan kapasitas produksi yang semula hanya 2000 MT/bulan menjadi 3000 MT/bulan dan penambahan alat-alat baru seperti genset, oven, alat laboratorium dan lain-lain. Pada tahun 1999 perusahaan ini melakukan ekspansi ke bidang usaha lain yaitu bidang usaha kontraktor.

Pada umumnya pada divisi kaolin perusahaan membiayai terlebih dahulu seluruh pengeluaran hingga barang dikirim ke pemesan setelah itu perusahaan baru dapat melaksanakan penagihan atas harga barang dan biaya pengirimannya. Sebaliknya pada divisi kontraktor, perusahaan akan mendapatkan uang muka serta pencairan dana sesuai dengan persentase penyelesaiannya hingga kontrak selesai.

Perkembangan dan kemajuan perusahaan yang kini melakukan ekspansi lagi menjadi agen tunggal Cat Marka Jalan dari Taiwan merupakan hal positif yang harus terus dikembangkan. Akan tetapi hal ini tidak boleh membuat pihak perusahaan lengah untuk memperhatikan pentingnya informasi akuntansi yang benar dan tidak menyesatkan serta yang dapat memberikan gambaran keadaan finansial perusahaan yang sebenarnya. Salah satu prinsip akuntansi yang membantu memberikan gambaran tersebut adalah Prinsip *Matching Cost Against Revenue*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui: “Evaluasi Penerapan Prinsip *Matching Cost Against Revenue* pada Perusahaan Intialam Buanaraya”

Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada PT Intialam Buanaraya yang beralamatkan di Komplek Mitra Bahari II Jalan Pakin No. 1 Blok F 17 Jakarta Utara

2. Data yang digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2009 dan tahun 2010, sedang informasi lainnya diperoleh dari hasil wawancara kepada mereka yang berhubungan dengan pelaporan laporan keuangan tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data guna penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dalam hal ini data diperoleh dengan cara:

-1. Observasi:

Teknik pengumpulan data/informasi dengan cara mengamati langsung keadaan yang ada pada perusahaan serta mencatat semua data pendukung yang diperlukan dalam penulisan.

-2. Wawancara:

Teknik pengum[pulan data/ionformasi dengan cara mengadakan Tanya jawab langsung pada bagian yang terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan.

b. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan ini berupa landasar teori yang akan digunakan untuk mengevaluasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini

4. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan penulis meliputi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Metode analisis komparatif kualitatif meliputi analisis dengan mem-bandingkan antara teori dengan data/informasi yang diperoleh, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan-perhitungan terhadap angka-angka dari data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan atas permasalahan dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A . Pengertian Akuntansi dan Laporan Keuangan

1. Pengertian akuntansi

Adanya keharusan bagi badan usaha untuk membuat laporan keuangan menjadikan laporan keuangan itu sendiri sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari badan usaha itu sendiri. Laporan keuangan itu sendiri merupakan produk akuntansi. Oleh karena itu sebelum pembahasan lebih lanjut akan diuraikan pengertian mengenai akuntansi dan laporan keuangan terlebih dahulu. Komite istilah *American Institute of Certified Public accountant* (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut (Hongren, 2007:25). Sistem informasi yang mengukur aktifitas bisnis, memproses informasi tersebut menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan

Akuntansi seringkali disebut sebagai “Bahasa bisnis”. Bahasa ini dapat dipandang sebagai suatu sistem informasi yang memberikan informasi yang esensial mengenai aktifitas keuangan suatu kesatuan kepada berbagai pribadi atau kelompok untuk digunakan dala membuat pertimbangan dan keputusan yang terinformasi.

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah member kan informasi kuantitatif (umumnya dalam ukuran uang) mengenai suatu badan ekonomi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, akuntansi dapat dilaksanakan bila memenuhi beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Entitas ekonomi

Asumsi bahwa aktifitas sebuah perusahaan bisnis dapat dipisahkan serta dibedakan dari pemiliknya serta unit bisnis lain

2. Kelangsungan hidup

Asumsi bahwa perusahaan bisnis akan memiliki usia yang panjang

3. Unit moneter

Asumsi bahwa uang adalah denominator umum dimana aktifitas ekonomi dilaksanakan, dan bahwa unit moneter menyediakan dasar yang tepat untuk pengukuran serta analisis

4. Periodisitas

Asumsi bahwa aktifitas ekonomi sebuah perusahaan dapat dipisah-pisahkan ke dalam periode waktu artificial.

Disamping asumsi di atas, terdapat empat prinsip dasar akuntansi (Kieso,2008: 43) sebagai berikut:

1. Prinsip Biaya Historis
2. Prinsip Pengakuan pendapatan
3. Prinsip Penandingan
4. Prinsip Pengungkapan penuh

Ad.1. Prinsip Biaya Historis

GAAP mewajibkan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga akuisisi. Hal ini seringkali disebut dengan prinsip biaya historis (*historical cost principle*). Biaya (*cost*) memiliki keunggulan yang penting dibandingkan penilaian yang lainnya, yaitu, dapat diandalkan.

Ad.2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Pendapatan umumnya diakui jika (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan. Pendekatan ini seringkali dipandang sebagai Prinsip pengakuan pendapatan (*Revenue recognition principle*)

Ad.3. Prinsip Penandingan

Dalam mengakui beban, pendekatan yang dipakai adalah “biarkan beban mengikuti pendapatan.” Beban diakui bukan pada saat upah dibayarkan, atau ketika pekerjaan dilakukan, atau pada saat produk diproduksi, tetapi ketika pekerjaan (jasa) atau produk secara actual memberikan kontribusi terhadap pendapatan. Jadi, pengakuan beban berkaitan dengan pengakuan pendapatan. Praktek ini disebut sebagai prinsip penandingan (*matching principle*) karena menyatakan usaha (beban) ditandingkan dengan pencapaian (pendapatan) sepanjang hal ini rasional dan dapat diterapkan

Ad.4. Prinsip Pengungkapan Penuh

Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, praktek yang umum adalah menyediakan informasi yang mencukupi untuk mempengaruhi penilaian adalah keputusan pemakai. Prinsip ini, yang sering disebut prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*), mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian.

Trade off ini terjadi antara (1) kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai, dengan (2) kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami. Disamping itu, penyusun laporan keuangan juga harus memperhitungkan biaya pembuatan dan penggunaan laporan keuangan.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kieso (2008,20) adalah menyediakan (1) untuk menyediakan (1) informasi yang berguna dalam membuat keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas masa depan, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan di dalamnya.

Dalam mempersiapkan laporan keuangan, pengolahan transaksi-transaksi keuangan harus diproses dengan menggunakan cara-cara serta asumsi-asumsi sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara umum. Asumsi dasar untuk penyusunan laporan keuangan menurut Hongren meliputi (Hongren, 2007:118):

1. Dasar Akrua

Dengan dasar akrual pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun dengan dasar ini memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

2. Kelangsungan usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Konsep dasar laporan keuangan meliputi sifat-sifat kualitatif yang menggambarkan kriteria untuk:

- a. Memilih alternatif prinsip akuntansi dan metode pelaporan yang digunakan
- b. Persyaratan pengungkapannya

Sifat-sifat kualitatif tersebut adalah:

a. Kualitas utama

1. Relevan (*Relevance*)

Informasi disebut relevan apabila informasi itu memiliki *predictive value* (meramalkan nilai masa yang akan datang), *feedback value* (menguatkan atau mengoreksi pengharapan yang sudah lalu) pada saat yang sama dan harus disampaikan pada waktu yang tepat

2. Dapat diandalkan (*Reliability*)

Reliability menyangkut “kualitas yang menyebabkan pemakai data bergantung pada kepercayaannya pada data yang disajikan dan yang dimaksudkan untuk disajikan”. Agar dapat diandalkan maka penyajian laporan keuangan hendaklah memberikan:

a. Penyajian jujur

Maksudnya informasi yang diberikan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan

b. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

d. Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

e. Kelengkapan (*Completeness*)

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkap (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.,

1. Dapat Diuji (*Verifiability*)

Adalah suatu sarana yang dapat memberikan kesempatan kepada orang-orang tertentu yang bekerja secara terpisah antara satu dengan yang lain untuk mengembangkan ukuran-ukuran yang sama atas bukti, data, dan catatan yang sama.

b. Kualitas Sekunder

1. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Berarti bahwa dalam menyusun laporan keuangan harus digunakan metode yang sama sepanjang waktu oleh perusahaan tertentu agar bisa diperbandingkan.

2. Konsistensi (*consistency*)

Berarti bahwa metode-metode akuntansi tidak dapat diubah apabila telah dipilih. Perubahan dapat dilakukan bila alternatif lain juga sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim dianggap lebih baik. Perubahan itu harus diungkapkan dan termasuk diungkapkan alasan mengapa prinsip alternatif itu dipilih

c. Pertimbangan *Cost Benefit*

1. Keuntungan dan Biaya (*Cost Benefit*)

Informasi akuntansi akan diungkapkan apabila keuntungan yang didapat diperoleh dari informasi itu melebihi biayanya.

2. Materialitas (*Materiality*)

Adalah sesuatu yang secara relatif dianggap penting yang mempunyai pengaruh terhadap keputusan

Laporan Keuangan pada umumnya terdiri atas:

1. Neraca (*balance Sheet*)

Yaitu laporan keuangan yang menggambarkan posisi harta, hutang dan modal perusahaan pada tanggal tertentu. Aktiva merupakan harta produktif yang dikelola perusahaan, sedangkan sumber pendanaan harta berasal dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal pemilik. Modal pemilik dapat berasal dari:

- a. **Modal disetor** yang mencakup nilai saham atau nilai agio atau pembayaran di atas nilai nominal saham
- b. **Laba ditahan**, yaitu laba perusahaan yang tidak dibagikan
- c. **Selisih penilaian kembali** yang berasal dari kelebihan nilai baru setelah penilaian dengan nilai buku

2. Laporan Laba-rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi menggambarkan jumlah hasil, biaya dan rugi-laba perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Laporan Arus kas

Adalah laporan yang menyajikan informasi yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang terbagi dalam kelompok-kelompok:

- a. Kegiatan operasi
- b. kegiatan investasi
- c. kegiatan keuangan

disamping itu ada lagi laporan tambahan seperti laporan perubahan modal dan laporan laba ditahan. Laporan ini dilengkapi lagi dengan catatan dan penjelasan

laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan utama.

Pengukuran unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk diakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam Neraca dan laporan Rugi Laba. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut (Kieso, 55):

a. Prinsip Biaya Historis

Keberadaan GAAP mewajibkan sebaian besar aktiva dan kewajiban dicatat dan dilaporkan berdasarkan harga beli atau akuisisi

b. Pengakuan pendapatan

Pendapatan pada umumnya diakui ketika telah direalisasi atau dapat direalisasi dan dihasilkan.

c. Prinsip Penandingan

Beban diakui pada saat pekerjaan (jasa) atau produk member kontribusi aktual terhadap pendapatan

d. Prinsip Pengungkapan penuh

Perusahaan mengikuti praktek umum dengan menyediakan informasi yang memadai dan signifikan untuk mempengaruhi penilaian serta keputusan pemakai

2.2. Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Pendapatan (*Revenue*)

2.2.1. Pengertian Pendapatan

Menurut Kieso (2008,143) Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktifitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Istilah lain yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pendapatan mencakup antara lain honorarium profesi, pendapatan komisi, hasil penjualan karcis, dan pendapatan bunga. Bila suatu perusahaan mempunyai beberapa jenis pendapatan, hendaknya setiap jenis pendapatan dicatat dalam perkiraan terpisah.

2.2.2. Perlakuan akuntansi Pendapatan

Perlakuan akuntansi pendapatan mempunyai kaitan erat dengan prosedur akuntansi yang menjamin adanya perlakuan akuntansi yang seragam tentang transaksi-transaksi yang terjadi dalam aktifitas perusahaan serta mempermudah bagi para pelaksanamnya dalam menjalankan tugas mereka. Prosedur akuntansi uitu meliputi Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Pendapatan (Hongren: 2007,120)

A.Pengakuan Pendapatan

Pengakuan adalah proses pencatatan suatu pos dan pada akhirnya pelaporan pos tersebut sebagai salah satu unsure di dalam laporan keuangan. Pengakuan ini meliputi baik pencatatan awal suatu pos maupun pencatatan setiap

perubahan yang terjadi atas pos tersebut kemudian. Pada umumnya, menurut prinsip pengakuan pendapatan, pendapatan untuk suatu periode diakui apabila:

- (1) Pendapatan dihasilkan
- (2) Pendapatan direalisasi atau dapat direalisasi

Walaupun praktek “saat penjualan” adalah titik pengakuan pendapatan yang paling umum, ada variasi yang patut dicatat terhadap aturan umum ini (ibid,121):

1. Jika produk atau aktiva lain dapat dengan cepat direalisasikan (*readily realizable*) tersebut dapat dijual pada harga yang telah ditentukan secara cukup pasti tanpa memerlukan usaha penjualan yang berarti, pendapatan dapat diakui pada saat penyelesaian produksi.
2. Jika suatu produk atau jasa dikontrakkan di muka, pendapatan dapat diakui ketika produksi dilaksanakan atau jasa diberikan, khususnya jika periode produksi atau pemberian jasa lebih panjang daripada satu tahun fiskal. Untuk dapat menggunakan metode persentase penyelesaian ini, ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi antara lain :
 1. Adanya estimasi yang andal menyangkut pendapatan, biaya, dan tingkat penyelesaian kontrak/pekerjaan
 2. Kontrak harus secara spesifik menyatakan hak-hak yang dapat dipaksakan berkaitan dengan barang/jasa yang harus diserahkan dan / atau diterima oleh para pihak, harga kontrak dan cara serta syarat-syarat pembayarannya.
 3. Pembeli/pemberi tender mampu memenuhi kewajiban kontraktualnya
 4. Kontraktor mampu melaksanakan kewajiban kontraktualnya.

Pengukuran tingkat penyelesaian kontrak ini dapat dilakukan dengan dua metode antara lain:

-1. Metode Pengukuran Berbasis masukan (*Input Measures*)

Metode ini dikaitkan dengan biaya, pengorbanan atau upaya-upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan/kontrak dan biasanya didasarkan pada suatu asumsi/formula hubungan antara *setting input* dengan produktifitasnya.

Termasuk dalam kategori ini adalah:

- a. Metode Tingkat Penyelesaian Biaya (*Cost-to-Cost Method*)
- b. Metode Tingkat Penyelesaian Volume Pekerjaan (*Effort-Expended Method*)

-2. Metode Pengukuran Berbasis Output (*Output Measures*)

Metode ini menggunakan hasil kerja yang ditargetkan untuk dicapai.

Termasuk dalam kategori ini adalah:

- a. Jumlah unit produk
- b. Panjang (kilometer) jalan yang akan dibangun
- c. Nilai Tambah (*Value Added*)

- 3. Jika ketertagihan atau kolektibilitas atas aktiva yang diterima untuk pertukaran produk atau jasa diragukan, pendapatan dan keuntungan

mungkin harus diakui pada saat kas diterima. Meskipun proses menghasilkan laba sebagian besar telah selesai, piutang yang diragukan tidak bisa memenuhi kriteria realisasi.

B.Pengukuran Pendapatan

Nilai tukar produk atau jasa perusahaan merupakan ukuran terbaik bagi pendapatan. Apabila waktu menunggu singkat, maka diskonto dapat diabaikan karena tiga alasan pragmatik:

- (1) Dengan tingkat diskonto yang rendah maka jumlah diskonto akan kecil dan tidak mempengaruhi total penilaian pendapatan secara material.
- (2) Karena bunga diklasifikasikan sebagai bagian dari total pendapatan, maka pengaruh utama berasal dari pengaruh waktu. Bunga harus dicatat setelah pencatatan pendapatan yang berasal dari transaksi awal, akan tetapi, jika jumlah bunga tidak material, maka pemasukkannya dalam pendapatan penjualan akan berpengaruh kecil terhadap total pendapatan untuk periode itu.
- (3) Klasifikasi pendapatan yang timbul dari saat penantian (bunga) akan hilang dan dimasukkan dalam klasifikasi pendapatan yang berasal dari penjualan produk atau jasa.

C.Pelaporan Pendapatan

Pelaporan pendapatan menuntut tidak hanya pernyataan bahwa perusahaan itu telah memproduksi nilai ekonomik dalam bentuk barang atau jasa, tetapi juga pengukuran nilai itu sendiri.

Pendapatan seharusnya diidentifikasi dengan periode selama mana kegiatan utama ekonomi yang diperlukan untuk menciptakan dan membagikan barang dan jasa telah selesai, asal saja pengukuran obyektif atas hasil kegiatan itu tersedia.

Konsep Realisasi menganjurkan konsep kejadian kritis dan menyarankan agar sebagian pendapatan diakui kemudian jika fungsi atau kegiatan ekonomis tambahan akan terjadi kemudian. Pencatatan pendapatan di laporan akuntansi harus berdasarkan kriteria berikut:

- (1) Nilai ekonomik harus sudah ditambahkan perusahaan pada produknya
- (2) jumlah pendapatan harus dapat diukur
- (3) Beban yang berkaitan harus dapat ditaksir dengan tingkat ketepatan yang layak

Pada umumnya, laporan akuntansi akan lebih baik jika pendapatan dilaporkan sedini mungkin sesudah pertambahan nilai dapat diukur.

Beberapa periode dan kondisi dimana pelaporan dianggap tepat;

- (1) Selama produksi

Pelaporan selama produksi meliputi penetapan harga perusahaan berdasarkan kontrak datau persyaratan usaha yang umu atau harga pasar yang ada pada berbagai tingkat produksi. Contoh: kontrak jangka panjang.

- (2) Pada saat penyelesaian produksi

Pelaporan pendapatan jenis ini dilakukan bila adanya harga jual yang dapat ditentukan atau harga pasar yang stabil sedangkan biaya pemasaran tidak besar. Contoh logam mulia, produk pertanian, jasa

(3) Pada saat penjualan

Pelaporan dapat dilakukan bila harga telah ditetapkan untuk produk itu, mempunyai metode yang layak untuk menaksir jumlah yang dapat ditagih, dan penaksiran dilakukan untuk semua beban material yang berkaitan. Contoh terjadi pada sebagian besar penjualan barang dagangan

(4) Pada saat penagihan kas

Pelaporan jenis ini dilakukan bila tidak mungkin menilai aktiva yang diterima dengan tingkat ketepatan yang wajar. Beban tambahan material, mungkin masih ada, dan beban ini tidak dapat ditaksir dengan tingkat ketepatan yang wajar pada saat penjualan. Pelaporan seperti ini dilakukan untuk penjualan angsuran; pertukaran aktiva tetap tanpa nilai yang ditetapkan secara teruji.

2.3.Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Beban (*Expense*)

2.3.1.Pengertian Beban (*Expense*)

Pengertian Beban sebagaimana yang didefinisikan oleh Hongren (2007,121) adalah aktiva yan telah digunakan dalam aktivitas perusahaan dan kewajiban yan tercipta dalam rangka memperoleh pendapatan.

Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan, dan aktiva tetap. Beban dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Beban yang dapat dihubungkan langsung dengan pendapatan. Beban yang termasuk dalam kelompok ini harus dilaporkan dalam periode diakuinya pendapatan.
2. Beban yang berhubungan dengan periode terjadinya. Pembebanan pada periode terjadinya dilakukan mengingat biaya tersebut memberikan manfaat pada periode terjadinya atau karena biaya tersebut sudah tidak memberikan mafaat untuk masa mendatang.

2.3.2.Perlakuan akuntansi Beban

A.Pengakuan Beban

Pengakuan beban adalah bila terjadi penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Beberapa beban berkaitan langsung dengan pendapatan dan dengan demikian dapat diakui dalam periode yang sama seperti pendapatan yang berkaitan dengannya. Saat pengakuan beban juga ditentukan oleh pendekatan yang digunakan terhadap pendapatan. Dalam hal ini berlakunya prinsip penetapan beban dan pendapatan atau metode *Matching Cost Against Revenue* yang menyatakan bawa beban langsung dapat ditandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang dan periode pelaporannya akan sama dengan periode pelaporan pendapatan bersangkutan.

B.Pengukuran Beban.

Pengukuran beban yang paling umum dilakukan atas dasar sebagai berikut:

- (1) Biaya historis
- (2) Nilai berjalan, seperti biaya pengganti (*replacement cost*)
- (3) Biaya oportunitas atau ekivalen kas pada saat berjalan

Ad.1.Biaya Historis

Harga perolehan historis merupakan metode konvensional untuk mengukur beban. Alasan utama untuk menganut harga perolehan historis adalah karena biaya historis diasumsikan dapat diverifikasi karena menggambarkan pengeluaran tunai perusahaan. Biaya historis ini juga dianggap menunjukkan nilai tukar barang dan jasa pada waktu diperoleh perusahaan.

Kelemahan utama biaya historis adalah biaya ini seringkali tidak menggambarkan pengukuran yang relevan atas barang dan jasa yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan para pemakai eksternal laporan keuangan, dan bahwa biaya itu tidak memungkinkan pemisahan kegiatan operasi dari keuntungan dan kerugian yang timbul dari pembelian secara kebetulan atau perubahan harga yang tidak dapat diramalkan

Ad.2.Harga Berlaku (*Current Price*)

Karena pendapatan (*revenue*) biasanya diukur berdasarkan harga yang sedang berlaku (*current prices*) untuk produk, maka seringkali dikatakan bahwa beban yang ditandingkan terhadap pendapatan ini harus juga diukur berdasarkan harga berlaku dari barang atau jasa yang digunakan atau dihabiskan.

Ad.3.Biaya oportunitas atau ekivalen kas pada saat berjalan

Harga berjalan dapat diperoleh untuk menunjukkan harga berlaku likuidasi (penjualan) atau harga perolehan pengganti (*replacement cost*) Harga berlaku likuidasi (penjualan) atau ekivalen kas berlaku mungkin relevan dalam pengukuran beban karena menunjukkan biaya oportunitas perusahaan dalam menggunakan aktiva tertentu. Selanjutnya, pengukuran beban ini tidak memerlukan spekulasi tentang kemungkinan penggantian pada masa datang.

2.4.Penyajian Pendapatan dan Beban dalam Laporan Keuangan

Penyajian pendapatan dan beban dalam laporan keuangan tidak terlepas dari metode akuntansi yang digunakan, karena laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan. Adapun metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Kieso:2008,105)

- (1) Metode Akuntansi Dasar Kas (*Cash Basis Accounting*)
- (2) Metode Akuntansi Dasar Akrua (*Accrual Basis Accounting*)

Ad.1.Akuntansi Dasar Kas (*Cash Basis Accounting*)

Perusahaan mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas.

Akuntansi dasar kas ini hanya mencatat penerimaan kas dan pembayaran kas. Akuntansi ini mengabaikan piutang, utang, dan penyusutan, sehingga akuntansi dasar kas ini umumnya hanya digunakan oleh perusahaan yang sangat kecil (Hongren;2007,118)

Ad.2. Akuntansi Dasar akrual (*Accrual Basis Accounting*)

Sebagian besar perusahaan menggunakan akuntansi dasar akrual. Menurut metode akrual, pendapatan dilaporkan dalam periode saat pendapatan itu dihasilkan, dan beban dilaporkan dalam periode saat beban itu terjadi dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan. Sebagai contoh, pendapatan akan diakui ketika jasa diberikan pelanggan dan bukan ketika kas diterima dari pelanggan.

Demikian pula, beban perlengkapan akan diakui ketika perlengkapan digunakan dan bukan ketika kas dibayarkan untuk perlengkapan yang dibeli. Prinsip akuntansi yang diterima umum mensyaratkan penggunaan dasar akrual sedemikian rupa sehingga pendapatan yang diakui ditandingkan (*matched*) dengan beban yang berkaitan yang terjadi dalam menghasilkan pendapatan.

Membuat ayat jurnal setiap hari merupakan pemborosan dan tidak perlu. Apabila pengu-rangan setiap hari pada beban dibayar di muka tidak dicatat, maka pengaruhnya terhadap buku besar ada dua:

1. Perkiraan aktiva dilaporkan terlalu besar
2. Perkiraan beban dilaporkan terlalu kecil

Dengan demikian, pengakuan pendapatan dapat dibagi menjadi tiga kategori

1. Penandingan langsung dan tidak langsung (*Matching principle*)
2. Pengakuan segera (*Immediate recognition*)
3. Alokasi yang sistematis dan rasional

Ad.1. Penandingan langsung dan tidak langsung (*Matching Principle*)

Penandingan secara umum dimaksudkan sebagai proses mempertemukan beban dengan pendapatan tertentu.

Jika hasil dilaporkan berdasarkan proses operasional perusahaan maka setiap kenaikan nilai produk akan menimbulkan kenaikan hasil sehingga tidak perlu "*matching*". Namun karena hasil dan biaya adalah dua hal yang bisa berbeda dan dilaporkan berlainan seperti halnya pembebanan, pembayaran biaya produk dan jasa yang tidak sama dengan waktu penjualan serta penagihan piutang akibat penjualan tersebut menyebabkan diperlukannya penerapan *matching* biaya terhadap hasil.

Menurut teori *Matching Concept* biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan. Untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan *matching* maka pembebanan harus dilakukan secara rasional dan sistematis.

Berdasar waktu pengeluaran/pembebanan biaya dan prinsip *matching* dikenal 2 konsep:

1. *Direct* atau *Product Matching*
2. *Indirect* atau *Period Matching*

Ad.1. *Direct* atau *Product Matching*

Pada saat penjualan atau hasil diketahui maka hasil ini ditandingkan dengan biaya yang berkaitan dengan produk atau jasa yang dijual saat itu. Contoh,

harga pokok penjualan jelas merupakan beban langsung yang dapat ditandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang dan periode pelaporannya akan sama dengan periode pelaporan pendapatan bersangkutan..

Konsep ini sebenarnya adalah konsep yang mengabaikan beberapa masalah antara lain biaya yang belum bisa dikaitkan langsung kepada produk itu, sehingga dalam konsep ini semua biaya lain diluar biaya produk atau jasa itu dianggap sebagai aktiva yang dialihkan ke periode yang akan datang. Beberapa masalah yang timbul dari konsep ini adalah: bagaimana mengidentifikasi penggunaan barang dan jasa dengan produk perusahaan, apabila biaya masa yang akan datang telah dapat diidentifikasi tetapi dia tidak menambah nilai produk.

Ad.2.Indirect atau Period Matching

Disini penandingan (*matching*) dilakukan antara hasil (penjualan produk dan jasa) yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan/dibebankan selama periode dimana digunakan bukan berdasarkan waktu perolehan atau pembayaran. Sebenarnya ini bukan murni *matching*. Ini adalah *approximation* dari *matching*. Konsep ini dapat diterima karena beberapa alasan:

1. Banyak beban periodik secara tidak langsung dikaitkan dengan beban pada periode sekarang, sehingga tidak berbeda antara *matching* menurut dasar penggunaan atau dasar waktu pelaporan, misalnya beban sewa tool dengan hasil penjualan
2. Untuk hal-hal tertentu sukar mengidentifikasikan hubungan langsung antara suatu jenis hasil dan beban. Beban kadang dimaksudkan untuk seluruh kegiatan bukan hanya beban produksi, misalnya biaya seragam pegawai.
3. Jika misalnya suatu biaya tidak bisa dianggap akan memberikan kontribusi terhadap hasil yang akan datang mengapa tidak dibebankan pada periode sekarang.
4. Untuk beban yang bersifat berulang-ulang dan reguler maka tidak ada pengaruh material terhadap masalah kapan dibiayakan.
5. Banyak biaya bersifat *joint cost* yang sukar diasosiasikan untuk hasil tertentu sehingga memerlukan alokasi arbitrer dengan menggunakan dasar waktu.

Ad.2. Pengakuan segera

Banyak beban tidak berkaitan dengan pendapatan tertentu, tetapi dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa yang secara tidak langsung membantu menghasilkan pendapatan.

Kebanyakan kerugian juga termasuk dalam kategori pengakuan segera. Karena kerugian-kerugian itu timbul dari transaksi peripheral (sampingan) atau incidental, mereka tidak berkaitan langsung dengan pendapatan.

Ad.3. Alokasi Sistematis dan Rasional

Kategori pengakuan beban umum yang ketiga bersangkut paut dengan aktiva yang bermanfaat lebih dari satu periode akuntansi. Harga pokok aktiva seperti bangunan, peralatan, paten, dan asuransi dibayar dimuka disebarkan

pada sepanjang masa manfaat yang diharapkan dengan beberapa cara yang sistematis dan rasional.

Pada umumnya, sulit atau bahkan tidak mungkin untuk mengakui beban-beban ini langsung pada pendapatan tertentu atau pada periode tertentu, tetapi jelas bahwa aktiva bersangkutan diperlukan untuk menghasilkan pendapatan. Contoh beban yang termasuk dalam kategori ini adalah penyusutan dan amortisasi.

Data lain yang diperlukan untuk laporan keuangan mungkin seluruhnya tidak tercatat pada neraca percobaan (neraca saldo), karena pendapatan dan beban yang berkaitan dengan periode tersebut belum dicatat.

Dalam menghitung biaya produksi ada dua konsep, yaitu:

1. *Absorption costing (full costing)*
2. *Direct Costing (Variable Costing)*

Ad.1. Absorption Costing (full Costing)

Biaya dianggap sebagai *product cost* apabila biaya yang dikeluarkan itu memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu harus dimasukkan sebagai unsur harga pokok persediaan.

Ad.2. Direct Costing (Variable Costing)

Menurut konsep *direct costing* yang dianggap sebagai *product cost* hanya yang termasuk biaya produksi yang variabel saja sedang biaya produksi yang sifatnya tetap (*fixed cost*) diperlakukan sebagai *period cost*.

Biaya dianggap sebagai *period cost* apabila biaya yang dikeluarkan hanya memberikan manfaat pada periode tersebut.

BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan yang didirikan pada tanggal 13 April 1982 ini semula bernama XC.Inti Alam Raya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penggalian & pengolahan Kaolin dengan Surat Izin usaha Perdagangan 025/06-04/PM/IV/1982, berkantor pusat di Komplek Mitra Bahari II Jalan Pakin No.1 Blok F 17 Jakarta Utara serta lokasi pabrik kaolinnya sendiri berada di Jalan Sijuk Km. 10 Tanjung Pandan, Belitung.

Pada tanggal 15 Oktober 1990 perusahaan ini berubah menjadi PT.Intialam Buanaraya dengan akte pendirian n0.2000/1990 dimana kapasitas produksi sebesar 2000 MT/bulan dan memiliki luas area konssi sebesar 340 Ha. Dalam perkembangannya tepat pada tanggal 1 juli 1995 perusahaan ini diakuisisi oleh pemegang saham baru sehingga kapasitas produksinya menjadi 3000 MT/bulan dengan penambahan alat-alat baru seperti genset, oven, alat laboratorium, dan lain-lain. Perkembangan perusahaan tersebut diikuti pula dengan perkembangan kegiatan yang dikelola perusahaan yang semula pada tahun 1982 hanya bergerak pada bidang penggalian dan pengolahan Kaolin, pada tahun 1999 berkembang ke bidang Kontraktor.

3.2. Bidang Usaha

3.2.1. Produksi Kaolin

Sebagaimana yang telah disinggung diatas, bidang usaha yang paling awal digeluti perusahaan ini adalah penggalian dan pengolahan kaolin. Untuk bidang usaha ini perusahaan memiliki deposit kaolin dari area konsesi yang dimilikinya diperkirakan sebanyak 2,5 juta MT.

Kaolin merupakan bahan galian mineral yang terjadi dari dekomposisi/pelaporan feldspar (golongan mineral berdasarkan kristalisasi) = batuan granit ribuan tahun (umur 45 geologi), kemudian mengendap dan tersebar (tersedimentasikan) dan tidak dapat diperbaharui lagi. Komposisi kimia dari Kaolin adalah *Silicone Dioxide* (SiO₂) – 40% s/d 50%, *Aluminium Trioxide* (Al₂O₃) – 30 s/d 40%, dan mineral lain.

Jenis-jenis produk Kaolin yang dihasilkan oleh perusahaan Intialam Buanaraya ini meliputi:

1. Kaolin gumpal
2. Kaolin 200 Mesh
3. Kaolin 325 Mesh

Masing-masing produk memiliki tingkat kejernihan (*brightness*), kadar air, residu, PH kekentalan (*viscosity*) yang berbeda. Aplikasi Kaolin sendiri digunakan sebagai bahan pengisi (*filler*) untuk:

1. Pabrik cat : Kaolin 325 Mesh
2. Pabrik kertas : Kaolin 325 Mesh
3. Pabrik kosmetik : Kaolin 325 Mesh
4. Pabrik sabun : Kaolin 200/325 Mesh
5. Pabrik plastik : Kaolin 325 Mesh
6. Pabrik keramik : Kaolin 200/325, Kaolin gumpal
7. Pabrik karet : Kaolin 325 Mesh

Pemasaran kaolin dari perusahaan ini meliputi pemasaran lokal (dalam negeri) sebesar 30% hingga 40% dan untuk ekspor sebesar 60 hingga 70%. Pemasaran lokal meliputi pabrik-pabrik dalam negeri yang menggunakan Kaolin sebagai *fillernya*, sedangkan pemasaran luar negeri meliputi Negara Taiwan, Philipina, Thailand dan Jepang.

3.2.2. Jasa Kontraktor

Divisi jasa kontraktor telah dikembangkan oleh PT.Intialam Buanaraya mulai tahun 1999.. Pekerjaan yang pernah dilaksanakan divisi jasa kontraktor meliputi:

1. Pembangunan jembatan
2. Pembangunan waduk/bendungan
3. Pembangunan gelanggang olah raga
4. Sekolah
5. Kantor-kantor pemerintahan
6. Jalan

Pekerjaan-pekerjaan tersebut diatas umumnya merupakan pekerjaan yang ditawarkan oleh instansi pemerintahan melalui proses tender. Jenis-jenis tender yang diikuti meliputi:

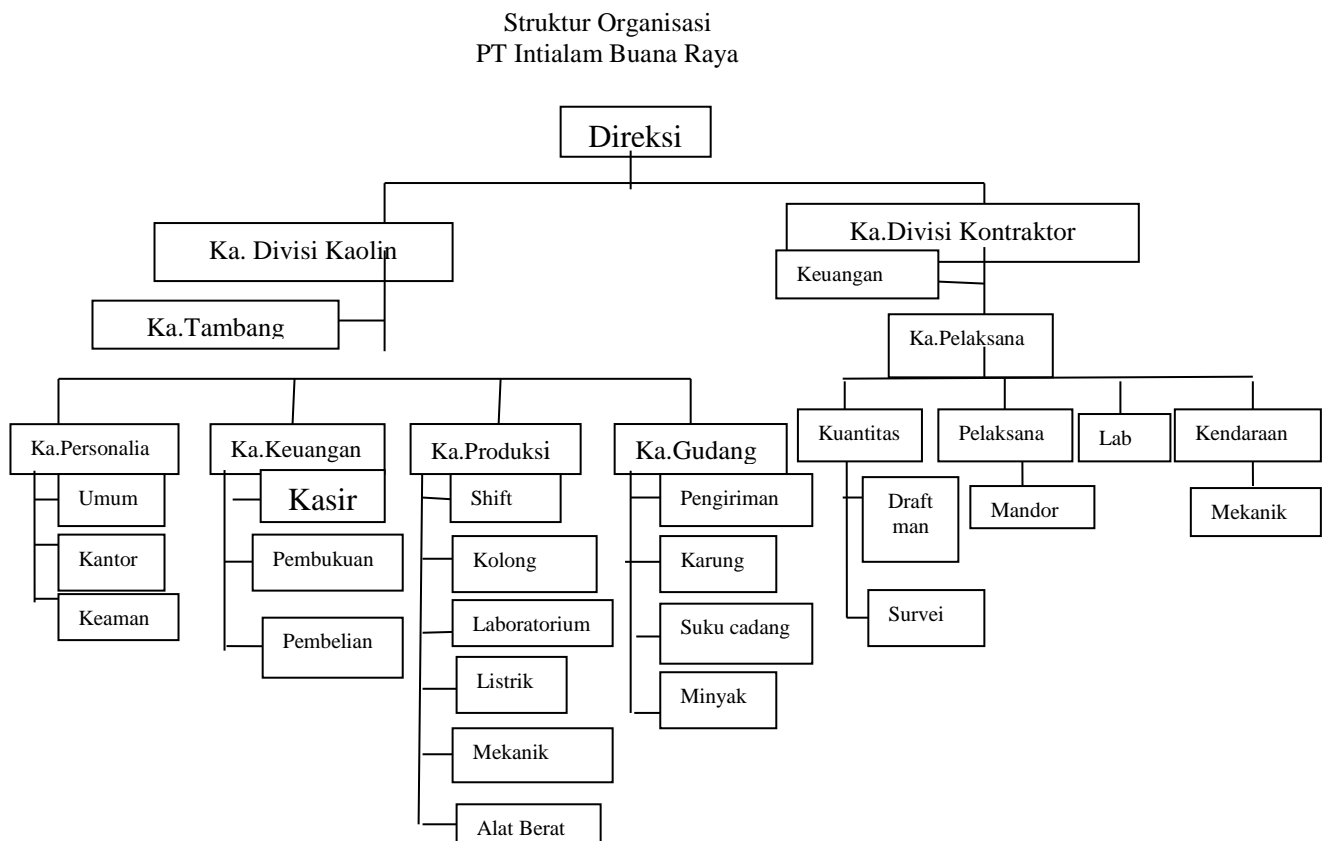
1. Tender pemilihan langsung
2. Tender terbuka
3. Tender terbatas
4. Penunjukkan langsung

Pekerjaan yang ditangani rata-rata merupakan proyek 6 sampai 9 bulan yaitu dalam 1 tahun anggaran APBD dimana pekerjaan dilaksanakan rata-rata 6 bulan sedangkan 3 bulan selanjutnya adalah untuk pemeliharaan.

3.3. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam suatu organisasi. Dengan adanya struktur organisasi yang baik akan dapat menjelaskan fungsi dan pola susunana hubungan baik wewenang maupun tanggung jawab dari masing-masing posisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sule & Saefullah (2005:4) bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu.

Struktur organisasi yang dimiliki oleh PT. Intialam Buanaraya adalah sebagai berikut:



*) Sumber: PT Intialam Buana Raya, 2011

Dengan memperhatikan struktur organisasi di atas maka penulis berpendapat bahwa PT Intialam Buana Raya ini memiliki hubungan wewenang dan struktur organisasi lini. Ini dapat dilihat dari adanya wewenang langsung antara setiap atasan dan bawahan. Ini berarti bahwa setiap manajer melaksanakan wewenang sepenuhnya kepada bawahannya, yang melapor hanya kepada manajer tersebut.

Berdasarkan struktur organisasi tersebut di atas, maka dapat dilihat pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam lingkungan perusahaan tersebut.

3.4. Prosedur Penjualan Kaolin dan Pelaksanaan Divisi Kontraktor

3.4.1. Prosedur Penjualan Kaolin

1. Pada tahap awal perusahaan memasukkan/mengirimkan penawaran barang pada pabrik-pabrik seperti: pabrik cat, pabrik kertas, pabrik kosmetika, dan pabrik-pabrik lain yang menggunakan kaolin sebagai bahan pengisi (*filler*) bagi produksinya. Penawaran ini ditujukan baik kepada pabrik-pabrik dalam negeri maupun pabrik-pabrik di luar negeri
2. Pesanan pembelian (*Purchase Order*) dari konsumen yang menyatakan jumlah dan kualitas yang diminta, masuk ke perusahaan dan diterima oleh kepala pabrik yang merupakan kepala divisi Kaolin. Selanjutnya kepala pabrik akan membicarakan perihal pesanan pembelian ini ke Direksi untuk membahas poin-poin kesepakatan dengan pemesanan setelah ada kesepakatan antara pemesan dan produsen mengenai berbagai hal termasuk tanggal pengiriman Kaolin yang dipesan, maka pihak pemesan akan mengeluarkan L/C yang akan cair untuk pembayaran pesanan bila barang sudah dikapalkan.
3. Kepala pabrik mengkoordinasi dengan kepala tambang, personalia, kepala gudang, kepala keuangan dan kepala produksi untuk perencanaan produksi dan pembiayaan yang akan dikeluarkan.
4. Produksi dilaksanakan sesuai dengan pesanan pembelian baik jumlah maupun kualitas yang diminta. Lamanya produksi sesuai dengan kemampuan kapasitas produksi dari divisi ini yaitu 2500 MT/bulan.
5. Pengiriman pesanan dari pabrik ke dermaga dengan truk, dan pengapalan ke tempat pemesan.

3.4.2. Prosedur Pelaksanaan Divisi Kontraktor

1. Perusahaan menerima informasi tender melalui undangan pembukaan tender proyek dari instansi yang terkait
2. Pendaftaran perusahaan sebagai peserta tender dengan mengajukan biodata perusahaan dan syarat-syarat yang diminta.
3. *Aan Wijzing* (survei pengarahan) dari direksi proyek (pemberi tender) ke lokasi proyek untuk menjelaskan rencana proyek yang diinginkan. Pengarahan ini meliputi pekerjaan kantor (administrasi) dan pekerjaan lapangan.

4. Perusahaan kembali melakukan survei terhadap lokasi untuk melihat tingkat kesulitan pekerjaan/medan lokasi. Survei ini dilakukan agar dapat membuat perencanaan biaya dan perencanaan teknis bagi pelaksanaan pekerjaan.
5. Mengajukan penawaran ke pemberi tender
6. Bila memenangkan tender maka dapat dimulai pelaksanaan pekerjaan.

3.5. Perlakuan akuntansi Pendapatan dan Beban

3.5.1. Perlakuan Akuntansi Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh perusahaan meliputi:

- 1. Pendapatan dari penjualan**
- 2. Pendapatan Proyek**
- 3. Pendapatan Lain-lain**

Ad.1. Pendapatan dari penjualan

Pendapatan diakui dan dilaporkan pada waktu terjadi kesepakatan antara pihak pemesan dan pihak perusahaan. Secara kronologis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada saat konsumen (*end user/trading*) melakukan pemesanan akan terjadi persetujuan bersama mengenai sistem pembayarannya. Umumnya konsumen akan membuka *Letter of Credit* (L/C) dalam jangka waktu 1-3 bulan. *Letter of Credit* ini akan segera cair setelah pesanan kaolin yang diminta rampung dikirimkan oleh perusahaan dengan dibuktikan adanya konosemen (surat muat barang di kapal yang diberikan oleh perusahaan kapal pengangkutan).

Pencatatan yang dilakukan pada saat terjadi kesepakatan:

Piutang Dagang	xxx	
Penjualan		xxx

Pencatatan pada saat pelunasan:

Kas Bank	xxx	
Piutang Dagang		xxx

Ad.2. Pendapatan Proyek

Pada divisi jasa kontraktor umumnya harga kontrak ditentukan dimuka. Pengakuan pendapatan terjadi pada saat dihalkan. Jumlah tagihan biasanya ditentukan berdasarkan persetujuan atau kontrak sebelumnya atau seringkali berdasarkan persentase pekerjaan yang diselesaikan. Pembayaran proyek di Indonesia umumnya ada dua jenis yaitu berdasarkan temin/persentase pekerjaan yang diselesaikan dan berdasarkan sertifikat bulanan (*Monthly Certificate*).

Pencatatan atas pendapatan proyek meliputi:

1. Jurnal pada saat awal kontrak/termin

Piutang Kontrak	xxx	
Harga Kontrak Difakturkan		xxx

2. Jurnal pada saat diterima pembayaran dimuka kontrak per termin

Kas/Bank	xxx	
----------	-----	--

Piutang Kontrak	xxx
3.Jurnal pada akhir masing-masing termin	
Biaya Kontrak	xxx
Kontrak Dalam Pelaksanaan	xxx
Pendapatan Kontrak	xxx

Ad.3.Pendapatan Lain-lain

Pendapatan ini diakui pada saat pendapatan tersebut benar-benar telah diterima oleh perusahaan. Pencatatannya adalah sebagai berikut:

Bank	xxx
Pendapatan Bunga	xxx

3.5.2.Perlakukan Akuntansi Beban

3.5.2.1.Pengakuan Beban

Dalam mengakui beban-bebannya perusahaan menggunakan metode *Cash Basis*, dimana perusahaan mengakui beban-beban perusahaan pada saat terjadinya pengeluaran kas atas beban tersebut.

3.5.2.2.Pencatatan Beban

Untuk pencatatan pengakuan beban, pada umumnya perusahaan melakukan pencatatan terhadap beban yang dikeluarkan pada saat bagian keuangan menerima bukti pengeluaran dari bagian operasi sedangkan untuk beban-beban yang belum ada bukti pengeluaran, perusahaan tidak akan mengakui sebagai beban. Pencatatan dilakukan dengan mendebet perkiraan beban yang bersangkutan dan mengkreditnya dengan perkiraan kas/bank. Pada umumnya beban yang terjadi dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1.Biaya Penjualan yang terdiri dari:

a.Biaya penjualan

Biaya ini meliputi semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan pemasaran Kaolin yang meliputi: biaya angkut penjualan dan biaya promosi. Misalkan: atas pabrik X perusahaan telah mengeluarkan biaya promosi sebesar Rp.5.750.000,- dan telah mengirimkan sejumlah Kaolin yang dipesan oleh pabrik tersebut dengan biaya angkut total sebesar Rp.132.500.000,-

Perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

Biaya Promosi	Rp.5.750.000,-
Kas/Bank	Rp.5.750.000,-
Biaya Angkut Penjualan	Rp.132.500.000,-
Kas/Bank	Rp.132.500.000,-

b.Biaya Asuransi

Biaya ini merupakan biaya asuransi atas barang yang dikirim sampai ke pemesan. Misalkan: biaya asuransi atas barang pesanan dari pabrik X adalah sebesar Rp.8.550.000,- perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

Biaya Asuransi	Rp.8.550.000,-	
Bank		Rp.8.550.000,-

2. Biaya Administrasi, yang terdiri dari:

a. Biaya Gaji

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan penggajian karyawan dan buruh. Misalkan: besarnya kas yang dikeluarkan untuk pembayaran gaji periode Desember 2010 adalah sebesar Rp.54.350.000,-

Perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

Biaya Gaji	Rp.54.350.000,-	
Kas/Bank		Rp.54.350.000,-

b. Biaya Sewa Kantor

Biaya ini dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan kantor dimana bangunan tersebut masih disewa. Misalkan: perusahaan menyewa sebuah kantor selama 5 tahun sebesar Rp.25.000.000,- maka pencatatan pada saat kontrak sewa ditandatangani adalah:

Sewa Dibayar Dimuka	Rp.25.000.000,-	
Kas/Bank		Rp.25.000.000,-

Pencatatan setiap akhir tahun:

Biaya Sewa	Rp.5.000.000,-	
Kas/Bank		Rp.5.000.000,-

c. Biaya Perizinan dan Dokumentasi

Biaya ini merupakan biaya dari divisi kontraktor yang dikeluarkan sebelum proyek dikerjakan. Misalkan: dalam pelaksanaan proyek pembangunan jembatan X perusahaan mengeluarkan biaya perizinan dan dokumentasi sebesar Rp.335.000,- Perusahaan mencatat pengeluaran itu sebagai berikut:

Biaya Perizinan dan Dokumentasi	Rp.335.000,-	
Kas/Bank		Rp.335.000,-

d. Biaya Perjalanan Dinas

Biaya ini dikeluarkan sehubungan dengan perjalanan dalam rangka negosiasi kontak dan pengawasan pada saat kontrak dikerjakan. Misalkan biaya perjalanan dinas pada bulan Februari 2010 adalah sebesar Rp.2.650.000,-

Perusahaan akan mencatatnya sebagai berikut:

Biaya Perjalanan Dinas	Rp.2.650.000,-	
Kas/Bank		Rp.2.650.000,-

e. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

Biaya ini dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perbaikan peralatan maupun mesin yang digunakan. Misalkan: Biaya pemeliharaan dan perbaikan yang dikeluarkan selama April 2010 adalah sebesar Rp.3.105.000,- Perusahaan akan mencatatannya sebagai berikut:

Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan	Rp.3.105.000,-	
----------------------------------	----------------	--

Kas/Bank	Rp.3.105.000,-
----------	----------------

f. Biaya Pos dan Materai

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan pengiriman surat menyurat melalui pos sedangkan biaya materai berhubungan dengan materai yang digunakan oleh perusahaan. Misalkan: biaya Pos dan Materai selama bulan April 2010 Rp.154.500,- Perusahaan mencatatnya sebagai berikut:

Biaya Pos dan Materai	Rp.154.000,-	
Kas		Rp.154.500,-

g. Biaya Listrik, Air dan Telepon

Merupakan besarnya tagihan listrik, air dan telepon yang harus dibayar oleh perusahaan. Misalkan: besarnya pemakaian listrik, air dan telepon untuk bulan Mei 2010 sebesar Rp.3.250.000,- Perusahaan mencatatnya sebagai berikut:

Biaya Listrik, Air dan Telepon	Rp.3.250.000,-	
Kas/Bank		Rp.3.250.000,-

h. Biaya Alat Tulis dan Kantor (ATK) dan Fotokopi

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan sehari-hari., misalkan: pengeluaran atas alat tulis dan kantor serta fotokopi pada bulan Agustus 2010 adalah sebesar Rp.1.300.000,-

Perusahaan mencatatnya sebagai berikut:

Biaya ATK dan Fotokopi	Rp.1.300.000,-	
Kas		Rp./1.300.000,-

i. Biaya Penyusutan

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan penyusutan baik pada tanah dan bangunan milik perusahaan, maupun kendaraan bermotor serta mesin dan peralatan milik perusahaan.

j. Biaya Pengiriman

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atas pengiriman peralatan maupun kendaraan yang akan digunakan di lokasi kegiatan

k. Biaya Sumbangan

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan sumbangan yang diberikan oleh perusahaan.

l. Biaya Bank

Biaya ini merupakan biaya yang berhubungan dengan administrasi//jasa bank yang dipakai oleh perusahaan

m. Biaya umum lainnya.

Merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan kegiatan operasi perusahaan.

3.6. Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada PT Intialam Buanaraya disusun melalui suatu proses akuntansi yang dimulai sejak adanya transaksi perusahaan diakhir dengan adanya suatu laporan keuangan. Laporan keuangan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah laporan Rugi Laba dan Neraca PT Intialam Buanaraya tahun 2009 dan 2010 sebagai berikut:

PT. INTIALAM BUANARAYA PERHITUNGAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER

KETERANGAN	TAHUN 2009	TAHUN 2010
PENJUALAN/PENDAPATAN	Rp.	Rp.
Penjualan Lokal	10,556,312,970.00	18,087,268,605.00
Penjualan Export	18,410,493,480.00	17,733,202,527.00
Pendapatan Proyek	12,412,643,520.00	19,239,374,820.00
PENJUALAN/PENDAPATAN BERSIH	41,379,449,970.00	55,059,845,952.00
HARGA POKOK PRODUKSI/PENJUALAN		
Persediaan Kaolin Awal	305,987,078.00	542,660,842.00
Harga Pokok Produksi/Penjualan	20,880,330,896.00	28,031,242,124.00
<i>BARANG YANG TERSEDIA U/DIJUAL</i>	21,186,317,974.00	28,573,902,966.00
Persediaan Kaolin akhir	542,660,842.00	1,088,166,490.00
HARGA POKOK PENJUALAN	21,728,978,816.00	29,662,069,456.00
LABA KOTOR USAHA	19,650,471,154.00	25,397,776,496.00
BIAYA OPERASI		
BIAYA PENJUALAN:		
Biaya Asuransi	69,951,921.00	74,462,610.00
Biaya Penjualan	6,587,752,383.00	8,177,702,973.00
<i>TOTAL BIAYA PENJUALAN</i>	6,657,704,304.00	8,252,165,583.00
BIAYA ADMINISTRASI & UMUM		
Biaya Gaji & Tunjangan Karyawan	1,412,400,118.00	1,476,536,178.00
Biaya Sewa	10,000,000.00	10,000,000.00
Biaya Perizinan & Dokumentasi	2,548,006.00	2,066,520,000.00
Biaya Perjalanan Dinas	64,631,680.00	42,639,216.00
Biaya Pemeliharaan & Perbaikan	72,427,270.00	76,378,984.00
Biaya Pos & Materai	3,714,200.00	4,644,000.00
Biaya Listrik, Air & Telepon	67,225,362.00	90,347,110.00
Biaya ATK & Fotokopi	31,248,400.00	311,238,000.00
Biaya Peny. Kendaraan	76,564.00	38,280.00
Biaya Peny. Inv. Kantor	80,416.00	40,206.00
Biaya Pengiriman	154,627,006.00	344,448,204.00
Biaya Sumbangan	9,640,000.00	10,350,000.00
Biaya Bank	5,382,000.00	6,051,000.00
Biaya Umum Lainnya	38,728,194.00	380,058,622.00
<i>TOTAL BIAYA ADMINISTRASI & UMUM</i>	1,872,729,216.00	4,819,289,800.00
TOTAL BIAYA OPERASI	8,530,433,520.00	13,071,455,383.00
LABA BERSIH USAHA	11,120,037,634.00	12,326,321,113.00
BIAYA-BIAYA DILUAR OPERASI:		
Selisih Kurs	119,025,142.80	59,429,035.90
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	11,239,062,776.80	12,385,750,148.90
Pajak penghasilan	160,459,350.00	233,186,700.00
LABA SETELAH PAJAK PENGHASILAN	11,078,603,426.80	12,152,563,448.90
Pendapatan Jasa Giro	15,868,036.00	16,679,328.00
PPh Jasa Giro	3,097,308.00	3,328,308.00
LABA BERSIH	11,097,568,770.80	12,172,571,084.90

PT. INTIALAM BUANARAYA
NERACA
PER 31 DESEMBER

KETERANGAN	TAHUN 2009	TAHUN 2010
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas	230,330,500.50	497,356,761.00
Bank	266,984,130.00	929,734,003.50
Pembiayaan Pekerjaan dalam Proses	330,357,249.00	
Piutang Dagang	1,152,116,446.50	2,346,889,713.00
Piutang Kontrak	1,864,015,528.50	
Persediaan Kaolin	406,995,631.50	816,124,867.50
Persediaan Bahan	564,840,838.50	503,718,324.00
Pajak Dibayar dimuka		
PPh Psl22	123,876,349.50	156,755,509.50
PPn uang muka yang Ditangguhkan	16,355,386.50	
Biaya Dibayar Dimuka	48,580,803.00	59,038,552.50
<i>TOTAL AKTIVA LANCAR</i>	5,004,452,863.50	5,309,617,731.00
AKTIVA TETAP:		
Bangunan	1,176,572,600.00	1,176,572,600.00
Mesin & Alat-alat	11,018,419,764.00	11,018,419,764.00
Kendaraan	78,400,000.00	78,400,000.00
Inventaris Kantor	37,308,000.00	37,267,804.00
Alat Laboratorium	933,235,400.00	933,235,400.00
<i>TOTAL AKTIVA TETAP</i>	13,243,935,764.00	13,243,895,568.00
AKUMULASI PENYUSUTAN:		
Bangunan	516,567,590.00	574,220.00
Mesin & Alat-alat	7,948,690,178.00	8,716,122,600.00
Kendaraan	78,323,442.00	78,361,722.00
Inventaris Kantor	37,227,598.00	37,267,804.00
Alat Laboratorium	673,906,732.00	738,738,902.00
<i>TOTAL AKUMULASI PENYUSUTAN</i>	9,254,715,540.00	9,571,065,248.00
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	3,989,220,224.00	3,672,830,320.00
AKTIVA LAIN-LAIN:		
Hak untuk Tanah	173,333,882.00	156,000,494.00
Deplesi	17,333,388.00	15,600,048.00
	156,000,494.00	140,400,446.00
Biaya Pra Operasi	18,042,752.00	13,532,064.00
Biaya Amortisasi	4,510,688.00	3,383,016.00
	13,532,064.00	10,149,048.00
Aktiva Dalam Penyelesaian	637,602,640.00	1,639,570,740.00

<i>TOTAL AKTIVA LAIN-LAIN</i>	807,135,198.00	1,790,120,234.00
TOTAL AKTIVA	9,800,808,285.50	10,772,568,285.00

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Terhadap Pendapatan

Pada dasarnya tujuan utama yang ingin diwujudkan oleh perusahaan adalah untuk mencari laba yang maksimal dari usahanya. Laba diperoleh setelah mengurangi hasil penjualan barang/jasa dengan semua biaya yang dikeluarkan. Dengan adanya laba ini perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan usahanya.

Perkembangan dan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan ini dapat dilihat melalui laporan keuangannya yang dapat memberikan informasi dalam bentuk kuantitatif serta dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu dalam penyajian laporan keuangan harus dilakukan secara objektif agar dapat memberikan informasi sebenarnya mengenai kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan sehingga keputusan yang diambil oleh pihak pemakai laporan keuangan tersebut tidak keliru.

PT. Intialam Buanaraya merupakan perusahaan yang bergerak dalam produksi Kaolin dan kontraktor. Dari perhitungan Rugi-Laba yang disajikan oleh PT. Intialam Buanaraya, maka dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang diterima oleh perusahaan terbagi atas:

1. Pendapatan dari penjualan Kaolin yang meliputi:
 - a. Pendapatan dari penjualan lokal
 - b. Pendapatan dari penjualan ekspor
2. Pendapatan proyek (atas jasa kontraktor)
3. Pendapatan lain-lain

Apabila melihat bagaimana perusahaan melakukan pencatatan atas transaksi-transaksi pendapatannya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah menggunakan metode akrual dimana pendapatan telah diakui pada saat perjanjian/kontrak ditandatangani.

Metode pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan atas pos pendapatan ini juga sesuai dengan konsep penandingan yang menyatakan bahwa pendapatan diakui pada saat terjadinya penjualan barang atau jasa.

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk penerapan akuntansi akrual, yaitu:

1. Dengan menentukan pendapatan ketika diterima dan biaya saat terjadi.

Dalam hal ini pendapatan dicatat saat terjadinya penjualan. Misalnya penjualan yang terjadi adalah penjualan kredit maka pencatatannya dilakukan dengan mendebet perkiraan piutang kemudian mengkredit perkiraan pendapatan. Dengan menggunakan cara ini berarti penjualan telah diperhitungkan walaupun kas belum diterima. Perkiraan piutang dalam hal ini digunakan sebagai penampung sampai diterimanya pembayaran.

2. Dengan mendapat suatu penyesuaian terhadap perkiraan-perkiraan saat periode akuntansi berakhir. Dalam hal ini dibuat suatu ayat jurnal penyesuaian untuk

menentukan pemisahan (*cut off*) sehingga dapat diketahui seberapa besar pendapatan yang benar-benar telah menjadi hak perusahaan.

4.1.1. Analisis terhadap Pendapatan Penjualan Kaolin

Pada divisi produksi kaolin, perusahaan langsung mengakui sebagai pendapatan dari penjualan pada saat terjadi persetujuan antara kedua belah pihak atas pengiriman sejumlah Kaolin kepada pemesan. Produk Kaolin ini merupakan produk yang dapat dengan cepat direalisasi sehingga dapat dijual pada harga yang ditentukan secara cukup pasti tanpa memerlukan usaha penjualan yang berarti. Oleh karena itu pendapatan dari penjualan Kaolin dapat dilaporkan sedini mungkin sesudah pertambahan nilai dapat diukur, sedangkan proses menghasilkan laba dianggap hampir selesai manakala produksi barang yang bersangkutan telah selesai. Oleh karena itu pencatatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

KETERANGAN	DEBET	KREDIT
Piutang Dagang Penjualan PPN Keluaran (Utang PPN) (pada saat terjadi persetujuan)	Rp. xxx	Rp xxx Xx
Kas/Bank Piutang Dagang (Pada saat pelunasan)	Rp. xxx	xxx

Nilai (tukar) produk Kaolin ini menunjukkan ekivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan uang, sedangkan diskontonya sendiri diabaikan karena waktu menunggu relatif singkat.

4.1.2. Analisis Terhadap Pendapatan dari Jasa Konstruksi

Metode akuntansi untuk pekerjaan kontrak umumnya terdiri dari dua metode antara lain **Metode Kontrak Selesai** dan **Metode Persentase Penyelesaian Kontrak**. *Metode Kontrak Selesai* umumnya digunakan untuk pekerjaan yang memerlukan waktu singkat, sedangkan untuk pekerjaan yang memerlukan penyelesaian relatif lama (lebih dari 6 bulan) umumnya digunakan *Metode Persentase Penyelesaian Kontrak*. *Metode Kontrak Selesai* membuat seluruh penghasilan yang diperoleh dari kontrak diakui dalam tahun pajak diselesaikannya kegiatan produksi barang atau pengadaan jasa; meskipun sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari penghasilan tersebut yang dapat diasosiasikan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam tahun tersebut.

Dihadapkan pada kondisi demikian, Undang-Undang Pajak Penghasilan memiliki untuk mewajibkan para Wajib Pajak agar menggunakan Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage-of-Completion Method*) dan Metode Performansi Proporsional (*Proportional Performance Method*) sebagai dasar pengakuan pendapatan. Metode Persentase Penyelesaian didisain untuk mengkaitkan pengakuan pendapatan yang berasal dari kontrak konstruksi jangka

panjang dengan aktifitas atau upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan seperti dinyatakan di dalam kontrak.

Metode Performansi Proporsional didisain dengan tujuan untuk dapat mencerminkan pendapatan yang sebenarnya diperoleh dari kontrak-kontrak penyediaan jasa berjangka panjang yang menuntut atau memerlukan harus dilakukan terlebih dahulu berbaai aktifitas sebelum diselesaikannya kontrak. Termasuk dalam kategori kontrak-klotrak ini, antara lain: kontrak perawatan dan pemeliharaan perlengkapan kantor (mesin tulis, computer, mesin fotokopi), jasa konsultan (akuntan, manajemen, advokat), dan lain-lain.

PT Intialam Buanaraya dalam hal ini divisi jasa kontraktor dalam pencatatan akuntansi umumna menggunakan Metode Akuntansi Persentase Penyelesaian. Dengan metode ini perusahaan mengakui pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi sesuai dengan tingkat kemajuan atau tingkat penyelesaian pekerjaan seperti dinyatakan dalam kontrak, dan tidak menunggu sampai dengan diselesaikannya kontrak. Jumlah pendapatan yang diakui dalam setiap tahun bukunya didasarkan pada tingkat kemajuan atau penyelesaian pekerjaan. Untuk diperlukan suatu estimasi biaya untk menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, pendapatan dan biaya yang diakui dalam suatu tahun buku akan dipengaruhi juga oleh pendapatan dan biaya yang sudah diakui dalam tahun sebelumnya. Biaya yang sesungguhnya terjadi dalam masa pelaksanaan pekerjaan diakui sebagai persediaan. Demikian pula halnya dengan penghasilan atau laba yang diakui dalam setiap tahun bukunya diperlakukan sebagai bagian dari nilai persediaan (misal:kontrak atau Pekerjaan Dalam Pelaksanaan). Sebagai akibatnya, persediaan diukur tidak berdasar nilai perolehan tetapi berdasar nilai realisasi nettonya (*net realizable value*) – harga jual (kontrak) minus estimasi biaya ang diperlukan untuk menyelesaikan dan estimasi bagian laba untuk pekerjaan-pekerjaan yang belum diselesaikan. Metode pengukuran terhadap proses pemerolehan pendapatan (*earnings process*) dalam **Metode Persentase Penyelesaian** secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu **Metode Pengukuran Berbasis Masukan atau Input** (*Input Measures*), dan **Metode Pengukuran Berbasis Keluaran atau Output** (*Output Measures*).

Metode Pengukuran Berbasis Input umumnya dikaitkan dengan biaya, pengorbanan atau upaya-upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan atau kontrak dan biasanya didasarkan pada suatu asumsi atau formula hubungan antara setiap satuan input dengan produktifitasnya. Termasuk dalam kategori ini adalah **Metode tingkat Penyelesaian Biaya** (*Cost-to_Cost Method*) dan **Metode Tingkat Penyelesaian Pekerjaan yang lain** (*Efforts-expended Methods*). Diantara kedua metode ini, Metode tingkat Penyelesaian biaya merupakan metode pengukur input yang paling banyak dipakai. dengan metode ini, tingkat penyelesaian pekerjaan atau kontrak ditentukan dengan cara membandingkan antara biaya yang sudah terjadi dengan estimasi terkini dari total biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan atau kontrak.

Selain berdasarkan biaya, tingkat penyelesaian pekerjaan atau kontrak dengan input sebaai basis pengukuran dapat dilakukan berdasarkan volume pekerjaan (*Efforts-expended Method*). Pada metode ini, tingkat penyelesaian kontrak didasarkan pada unit-unit pengukur tentang volume pekerjaan yang sudah

danyang masih harus dilakukan, termasuk misalnya: jumlah jam tenaga kerja, jumlah jam kerja mesin, atau jumlah dan kuantitas bahan. Pada masing-masing unit pengukur volume pekerjaan, tingkat penyelesaian kontrak diukur dengan cara yang kurang lebih sama seperti halnya pada metode tingkat penyelesaian biaya yaitu rasio atau persentase pekerjaan yang telah dilakukan sampai dengan akhir tahun pajak terhadap estimasi total pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Metode Pengukuran Berbasis Keluaran Output merupakan metode yang mengukur output dalam bentuk hasil yang dicapai. Termasuk dalam kategori ini antara lain: jumlah unit produk, panjang (kilometer) jalan yang dibangun, nilai tambah (*value added*). Sebagai contoh, apabila kontrak menghendaki satuan output sebagai dasar pengukur seperti misalnya panjang jalan (kilometer); maka tingkat penyelesaian akan diukur berdasarkan persentase panjang jalan yang sudah diselesaikan terhadap total atau keseluruhan panjang jalan yang harus dikerjakan sesuai dengan ketentuan di dalam kontraknya. Estimasi tingkat penyelesaian tersebut, pada hakekatnya merupakan pengukur output yang dihasilkan, yang biasanya setara dengan tingkat kemajuan pekerjaan fisik yang sudah diselesaikan.

Divisi jasa kontraktor dari PT.Intialam Buanaraya hingga saat ini telah melakukan berbagai pekerjaan seperti: pembangunan jembatan, bendungan, gelanggang, olah raga, sekolah, kantor-kantor pemerintahan maupun jalan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut umumnya berjangka panjang. Metode akuntansi maupun basis pengukuran persentase penyelesaian pekerjaan umumnya sudah ditentukan di dalam kontrak. Untuk melihat bagaimana pencatatan yang dilakukan perusahaan untuk jasa kontraktor yang diberikan dapat dilihat melalui contoh kasus berikut ini:

Contoh kasus:

PT.Intialam Buanaraya memenangkan tender proyek penggantian jembatan Air Senusur dengan nilai kontrak sebesar Rp.1.200.495.000,00 pada bulan Mei 2009. Dari kontrak tersebut perusahaan berharap akan memperoleh laba kotor sebesar 25,88% dari nilai kontrak. Berikut adalah data biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan, nilai kontrak dan penerimaan piutang. Kontrak ini diperkirakan oleh perusahaan dapat diselesaikan dalam 22 bulan atau sampai dengan Maret 2010.

Tahun	Biaya sesungguhnya	Nilai kontrak	Penerimaan Piutang
2000	Rp.180.150.581,32	Rp.385.767.063,00	Rp.459.808.489,00
2001	489.418.146,68	660.272.250,00	600.272.250,00
2002	220.238.166,00	154.455.687,00	140.414.261,00
Total	Rp.889.806.894,00	Rp.1.200.495.000,00	Rp.1.200.495.000,00

Dari hasil perhitungan tingkat penyelesaian kontrak diketahui tingkat penyelesaian pada setiap tahun pajaknya adalah sebagai berikut: (Termin I) 32,13% sampai dengan akhir tahun 2008, (Termin II) 87,13% sampai dengan akhir tahun 2009, dan (Termin III) 100% sampai dengan akhir Maret 2010

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut

Tahun	Keterangan	Debet	Dredit
2008 Mei 20	Piutang Kontrak Harga Kontrak Difakturkan	Rp.385.767.063,00	Rp.385.767.063,00
Des 31	Kas/Bank Piutang Kontrak (Saat diterima Pembayaran termin I)	Rp.459.8089.489,00	Rp.459.8089.489,00
	Biaya Kontrak Kontrak Dalam Pelaksanaan *) Pendapatan Kontrak	Rp.180.150.581,32 99.824.088,46	Rp.279.074.669,78
2009 Mei 20	Piutang Kontrak Harga Kontrak difakturkan	Rp.660.272.250,00	Rp.660.272.250,00
Des 31	Kas/Bank Piutang Kontrak (saat diterima pembayaran termin II)	Rp.600.272.250,00	Rp.600.272.250,00
	Biaya Kontrak Kontrak dalam Pelaksanaan *) Pendapatan Kontrak	Rp.489.418.146,68 170.878.458,30	Rp.660.296.604,98
2010 Jan 20	Piutang Kontrak Harga Kontrak difakturkan	Rp.154.455.687,00	Rp.154.455.687,00
Mar 31	Kas/Bank Piutang Kontrak (Saat diterima pembayaran termin III)	Rp.140.414.261,00	Rp.140.414.261,00
	Biaya Kontrak Kontrak Dalam Pelaksanaan *) Pendapatan Kontrak	Rp.220.238.166,00 39.985.559,24	Rp.260.223.725,24

*) adalah laba atas kontrak yang diakui dalam tahun pajak berjalan

Dari cara pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat bahwa pada perhitungan awal perusahaan telah menentukan perkiraan laba yang akan diperoleh dari proyek jembatan itu yaitu sebesar 25,88% dari nilai kontrak atau sebesar Rp.310.688.106,00. Dengan demikian laba yang diperkirakan akan diperoleh atau Kontrak Dalam Pelaksanaan dari setiap termin adalah persentase penyelesaian proyek yaitu 32,13%,55,00% dan 12,87% dikalikan dengan laba yang diestimasi.

Dengan adanya sistem perjanjian atau kesepakatan kontrak yang telah disetujui oleh kedua belah pihak dimana kedua belah pihak memiliki kemampuan untuk merealisasikannya perjanjian memberikan bukti bahwa pendapatan yang akan diterima tersebut dapat diukur dengan andal. Oleh karena itu perusahaan dapat langsung mengakui pendapatan tersebut sebesar nilai dalam kesepakatan tersebut walaupun perusahaan belum menerima pembayaran secara fisik.

Kontrak yang direncanakan 22 bulan ini dilakukan dengan perincian kegiatan 6 bulan pertama meliputi penentuan letak, penggalian dan pemasangan pondasi baru. Pada 6 bulan kedua pemasangan pancang dan rangka jembatan. Enam bulan ketiga pengecoran dan penyelesaian sedangkan empat bulan terakhir merupakan masa retensi atau masa garansi dimana perusahaan masih mempunyai tanggung jawab terhadap jembatan yang dibangunnya.

Pada masa retensi penggantian Jembatan Air Senusur ini perusahaan tidak lagi mengeluarkan biaya upah pekerjaan langan, pemakaian bahan, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain akan tetapi perusahaan masih mengakui biaya sebesar Ro.220.238.166,00 untuk biaya retensi. Demikian pula pendapatan kontrak pada termin terakhir baru diakui setelah akhir masa kontrak.

Pencatatan dengan metode ini akan memberikan gambaran tentang pengaruh setiap transaksi pada laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Pendapatan yang dilaporkan pada akhir periode dilaporkan sesuai dengan kegiatan yang telah terjadi sehingga tidak terjadi penundaan dalam pengakuan pendapatan.

4.2. Analisis terhadap Beban

Beban merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan pada suatu periode akuntansi tertentu. Beban harus dicatat pada periode terjadinya beban tersebut. Hal ini dimaksudkan agar beban tersebut dapat dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan pada periode diakui pendapatan tersebut.

Perlakuan akuntansi terhadap beban meliputi:

1. Pengakuan Beban

Dalam mengakui bebannya perusahaan umumnya menggunakan metode *Cash basis* dimana perusahaan akan mengakui beban-beban perusahaan pada saat terjadinya pengeluaran kas atas beban tersebut.

2. Pencatatan Beban

Pencatatan beban dilakukan dengan mendebet perkiraan beban yang bersangkutan dan mengkreditnya dengan perkiraan kas.

Komponen utama biaya perusahaan yaitu:

1. Biaya Penjualan, yang terdiri dari:

a. Biaya Asuransi

b. Biaya Penjualan

2. Biaya Administrasi, yang terdiri dari:

a. Biaya Gaji

b. Biaya Sewa Kantor

c. Biaya Perizinan & Dokumentasi. biaya Perjalanan Dinas

e. Biaya Pemeliharaan & Perbaikan

f. Biaya Pos & materai

g. Biaya Listrik, Air & Telepon

h. Biaya ATK & Fotokopi

i. Biaya Penyusutan Kendaraan

j. biaya Penyusutan Inventaris Kantor

k. Biaya Pengiriman Kaolin kepada pemesan

l. Biaya Sumbangan

m. Biaya Bank

n. Biaya umum lainnya, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan kegiatan operasi Perusahaan.

Bila dilihat dari pencatatan yang dibuat perusahaan terlihat bahwa kebijaksanaan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam mengakui biaya-biaya tersebut adalah dengan menggunakan metode *cash basis*. Dengan kebijaksanaan ini perusahaan akan melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang timbul jika terjadi pengeluaran kas terhadap biaya itu sendiri. Walaupun demikian pada akhir tahun buku, perusahaan telah melakukan penyesuaian pada biaya-biaya yang memerlukan penyesuaian sebagai berikut:

Biaya Listrik, Air dan Telepon

1. Perusahaan membayar Biaya Listrik, Air dan Telepon setiap tanggal 15, maka pencatatan yang dilakukan pada saat pembayaran:

15 Des. Biaya listrik, Air dan Telepon	Rp.2.801.050,-
Kas	Rp.2.801.050,-

2. Jurnal penyesuaian yang dilakukan pada akhir tahun sebagai berikut:

31 Des	Listrik, Air dan Telepon Dibayar Dimuka	Rp.1.445.703,23
	Hutang Listrik, Air dan Telepon	Rp.1.445.703,23
	(16/31 x Rp.2.801.050,- = Rp.1.445.703,23)	

Biaya Gaji

Hal yang sama terjadi pada biaya gaji dimana pembayaran gaji pada perusahaan PT Intialam Buanaraya ini umumnya dilakukan setiap tanggal 25. Maka pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran gaji pada tanggal 25 Desember 2010

25 Des. Biaya Gaji	Rp.54.350.000,-
Kas/Bank	Rp.54.350.000,-

2. Penyesuaian yang dilakukan pada akhir tahun adalah sebagai berikut:

31 Des. Biaya Gaji	Rp/10.519.354,84	
	Gaji yg Msh hrs Dibayar	Rp/10.519.354,84
	(6/31 x Rp.54.350.000,- = Rp.10.519.354,84)	

Gaji Yang Masih Harus Dibayar (Hutang Gaji) ini dalam laporan keuangan dimasukkan dalam pos biaya Yang Masih Harus Dibayar. Dengan demikian biaya gaji yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan sudah merupakan beban yang benar-benar terjadi pada periode yang bersangkutan.

4.3. Analisis Pengaruh Penerapan Prinsip *Matching Cost Against Revenue* Terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Sebagaimana kita ketahui laba atau rugi yang dialami perusahaan dapat dilihat dari laporan Rugi Laba perusahaan, akan tetapi sering pula terjadi bahwa catatan yang ada tidak sesuai dengan kenyataan karena adanya kekeliruan baik

sengaja maupun tidak sengaja. Kekeliruan yang sengaja umumnya dikarenakan adanya motivasi tertentu baik demi kepentingan perusahaan atau perorangan, sedangkan kekeliruan yang tidak sengaja umumnya dikarenakan ketidakteelitian dalam pencatatan. Untuk kekeliruan yang terakhir dapat diatasi dengan adanya penyesuaian pada setiap akhir periode akuntansi.

Penggunaan ayat jurnal penyesuaian pada akhir periode akuntansi ini adalah untuk menandingkan pendapatan dan beban secara tepat. Ayat Jurnal Penyesuaian diperlukan karena adanya penangguhan pengakuan atas suatu beban yang telah dibayar atau pendapatan yang telah diterima (*deferral*) maupun suatu beban yang belum dibayar atau pendapatan yang belum diterima (*akrual*). Ayat Jurnal Penyesuaian yang dilakukan oleh perusahaan umumnya berhubungan dengan Beban Dibayar dimuka dan Beban Yang masih Harus Dibayar.

Beban Dibayar dimuka (*Prepaid Expense*) adalah biaya barang atau jasa yang telah dibeli tetapi belum digunakan pada akhir periode akuntansi. Bagian aktiva yang telah digunakan selama periode itu telah menjadi beban, sedangkan sisanya tidak akan menjadi beban sampai suatu saat di masa yang akan datang. Beban dibayar dimuka yang ada dalam pencatatan perusahaan meliputi pos-pos seperti asuransi dibayar dimuka, sewa dibayar dimuka, dan berbagai jenis perlengkapan.

Pendapatan yang diterima dimuka merupakan pendapatan yang diterima selama suatu periode tertentu akan tetapi pada pendapatan kontrak dari divisi jasa kontraktor yang umumnya berjangka panjang. Pembayaran umumnya dibagi-bagi atas termin dan dilakukan di awal termin.

Beban yang masih harus dibayar adalah biaya yang sudah diakui tetapi belum dibayar pada akhir tahun fiskal dan beban ini biasanya hanya dicatat pada saat dibayarkan. Beban yang masih harus dibayar oleh perusahaan dalam hal ini adalah gaji dimana pembayaran gaji pada karyawan/buruh lapangan dilakukan setiap tanggal 25 sehingga pada akhir tahun perusahaan perlu melakukan penyesuaian.

Dari beban dan pendapatan diatas, bila terjadi penundaan dalam pencatatan sesuatu transaksi atau adanya suatu transaksi pendapatan yang dicatat tidak sesuai dengan periode terjadinya akan berpengaruh terhadap laba yang disajikan perusahaan dalam hal ini laba akan dilaporkan terlampau kecil atau terlampau besar.

Jika laba bersih akan dihitung secara wajar pendapatan dan beban harus diperhitungkan kedalam periode akuntansi yang sesuai. Jadi harus menganut aturan penandingan (*Matching Rule*) dimana pendapatan harus diperhitungkan ke dalam periode akuntansi dimana pendapatan tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Dengan membandingkan antara metode pengakuan pendapatan dan beban yang dilaksanakan PT. Intialam Buanaraya, terlihat bahwa perusahaan sudah menggunakan metode *accrual basis*. Untuk kedua jenis beban (*deferral* dan *akrual*) perusahaan telah melakukan penyesuaian sehingga beban yang dicatat sudah sesuai dengan periode terjadinya. Untuk pendapatan yang diperoleh dari produksi Kaolin pada tahun 2010, perusahaan tidak dilakukan penyesuaian karena umumnya produksi dapat dilakukan dalam jangka pendek dan masih dalam satu

periode akuntansi sedangkan pendapatan kontrak sesuai dengan metode yang digunakan yaitu Metode Persentase Penyelesaian telah mengharuskan perusahaan untuk mencatat dan mengakui pendapatan yang diterima setiap akhir termin/periode. Oleh karena itu dalam hal ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa perusahaan sudah mengakui pendapatan dan bebannya sesuai dengan periodenya. Dengan perkataan lain pencatatan yang dilakukan perusahaan sudah tepat sehingga laba yang dicatat dalam perhitungan rugi laba telah menggambarkan laba yang sebenarnya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap penerapan prinsip *Matching Cost Against Revenue* pada Perusahaan Intialam Buanaraya maka kesimpulannya adalah:

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan untuk mengakui pendapatan perusahaan adalah metode *accrual basis*, dimana perusahaan mengakui adanya pendapatan pada saat kejadian bukan pada saat kas diterima. Dalam hal ini penyajian pendapatan perusahaan dalam laporan keuangan sudah merupakan jumlah pendapatan yang sebenarnya terjadi pada periode tersebut.
2. Metode yang digunakan perusahaan untuk mengakui bebannya adalah metode *accrual basis* dimana pengeluaran diakui pada saat kejadiannya bukan pada saat kas dikeluarkan sehingga penyajian beban perusahaan dalam laporan keuangan sudah merupakan jumlah beban yang sebenarnya terjadi pada periode tersebut.

5.2. Saran

Karena perusahaan telah melaksanakan dan menerapkan metode *Accrual Basis* dan prinsip *Matching Cost Against Revenue* sebagaimana yang dianjurkan dalam Standar akuntansi Keuangan, maka saran yang dapat diberikan adalah tetap mempertahankan konsistensi dalam penerapan metode dan prinsip tersebut agar laporan keuangan yang dihasilkan akan benar-benar memberikan gambaran/informasi keuangan maupun kinerja yang sebenarnya dari perusahaan pada periode tersebut. Dengan demikian laporan keuangan tersebut benar-benar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan.

BAB VII DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 1998, *Metode Penelitian*, PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Burns, Holmes, 2000, *Audit Manajemen*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2001, *Metode Penelitian*, BPFY-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, 1997, *Metode Penelitian*, Erlangga, Jakarta
- Hansen, Don R, dan Mowen, Maryanne M, 2009, **Akuntansi Manajerial**, Buku 1 Edisi 8, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Husein Umar, 1997, *Riset Akuntansi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Husein Umar, 2001, *Metode Penelitian untuk Penulisan dan Tesis Bisnis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hendriksen, Eldons, 1997, *Teori Akuntansi*, Edisi Keempat, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Hongren, Charles T dan Harrison, Walter T. 2007. **Akuntansi**, Jilid 1, Edisi ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hongren, Charles T, et al. 2006, **Akuntansi Biaya**, Jilid 1, Edisi keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hongren Charles T, et al. 2011. *Cost Accounting, A Managerial Emphasis*, Global Edition, Pearson Publisher, USA
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1999, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro & Bambang Supomo, 2002, *Metode Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E, et al. 2008. **Akuntansi Intermediate**, Jilid 1, Edisi keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Munawir, 1995, **Auditing Modern**, Buku Satu, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, 2005. **Pengantar Manajemen**, Edisi Pertama, Penerbit Prenada Media, Jakarta
- Umar, Husein. 2003, **Metode Riset Akuntansi Terapan**, Ghalia Indonesia, Jakarta.